

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak berkebutuhan khusus setiap tahunnya meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 mencatat jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta (Aisyah, 2020). Lebih dari sejuta anak Indonesia merupakan anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Seperti halnya artikel yang di terbitkan oleh pauddikmasaceh.kemdikbud.go.id menyatakan bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak“. Masih banyak ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dan layak sebagaimana semestinya (Utary, 2020).

Menghadapi masalah tersebut pemerintah harus memperhatikan bagaimana pendidikan bagi ABK, untuk bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Di Indonesia pendidikan untuk ABK yaitu dengan adanya sekolah luar biasa (SLB). SLB adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis keterbatasan, ABK yang bersekolah di SLB memiliki jenis atau bagian khusus untuk mengikuti pendidikan sesuai dengan disabilitasnya. (Wardhani, 2012).

Menurut Darma (2015) SLB masih menjadi tembok pemisah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, hal ini menghambat proses interaksi di antara mereka. Akibatnya anak berkebutuhan

khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan dalam interaksi sosialnya di masyarakat (Darma, 2015). Untuk itu, salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia dengan mendirikan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan yang diperuntukan bagi semua anak tanpa terkecuali baik keterbatasan secara mental, fisik, komunikasi, sosial maupun finansial (Dewi, 2017).

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas (Jauhari, 2017). Staub dan Peck (dalam Marti, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi adalah salah satu pendidikan yang memberikan kesempatan kepada ABK, sehingga mereka bisa belajar bersama dengan anak normal. Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada ABK dan non ABK untuk belajar bersama-sama di sekolah reguler dapat memunculkan potensi yang dimiliki anak berkembang secara optional.

Setiap sekolah penyelenggara inklusi memiliki guru pendamping khusus (GPK) atau *shadow teacher*. Menurut Halimah (2014) sekolah inklusi harus memiliki minimal dua GPK untuk membantu sekolah dalam melayani siswa ABK. Sejalan dengan pendapat Rahmaniar (2016) menyatakan bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, sebaiknya mampu

menghadirkan para pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. GPK merupakan guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dan memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Indrawati, 2013).

Menurut Mulyani (2017) GPK seharusnya memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, agar mereka nantinya mampu melaksanakan kewajiban serta tugasnya untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki pemahaman kurang terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mengakibatkan peserta didik berkebutuhan khusus tidak mendapat layanan pendidikan sesuai kebutuhannya. Maka dari itu guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat terlayani dengan baik (Komariyah, 2017).

Berbeda dengan penyelenggaraan sekolah inklusi yang tidak terlaksana sesuai dengan kondisi yang diharapkan, masih ditemukan permasalahan yang terjadi, salah satunya yaitu masalah tenaga pendidik. Ayu (2014) mengungkapkan kendala yang terjadi di sekolah penyelenggara inklusi yaitu, kurangnya tenaga pendidik dalam memahami karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta kurangnya tenaga pendidikan atau GPK dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga hal ini membuat penyelenggaraan pendidikan inklusi kurang maksimal. Menurut Winarsih (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru reguler juga belum mampu melakukan identifikasi kebutuhan bagi siswa di kelasnya yang akan

menyebabkan pembelajaran hanya bersifat umum dengan metode yang tidak bervariasi, sehingga guru tidak mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Nani, Ekowati, dan Permana (2013) baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal keduanya membutuhkan dukungan sosial berupa dukungan emosional, penilaian, informasional, dan instrumental yang bisa mendukung kemampuannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas secara mandiri. Selain itu, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya, mampu menunjukkan prestasi yang sangat baik, dalam bidang pendidikan formal maupun keterampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya (Walinono, 1999).

Sarafino (2007) mengungkapkan bahwa dukungan sosial salah satunya dapat diperoleh dari dukungan guru. Dukungan guru juga disebut sebagai *teacher support*. *Teacher support* adalah dukungan dari guru yang diberikan kepada individu untuk mendukung kegiatan akademik di sekolah (Chen, 2015). Selanjutnya ditegaskan lagi oleh Chong, Liem, Huan, Kit, dan Ang (2018) bahwa *teacher support* adalah bentuk dukungan oleh guru yang dapat mempengaruhi siswa untuk terlibat aktif di kelas yang dapat membantu siswa dalam belajar.

Bru, Stornes, Munthe, dan Thuen (2010) menjelaskan bahwa *teacher support* merupakan kemampuan guru untuk mengajar dengan baik, yang menjadi kontributor penting bagi siswa. Menurut Bru dkk. (2010) *teacher*



*support* memiliki empat dimensi yaitu, *emotional support* merupakan bentuk dari tingkah laku guru yang menunjukkan kepedulian terhadap siswanya, *autonomy support* yaitu bentuk dukungan guru kepada siswa dengan cara mendengarkan keputusan siswa yang berhubungan dengan belajar, *managerial support* yaitu menggambarkan kemampuan guru untuk mengelola perilaku siswa saat di kelas maupun ketika siswa istirahat, dan *academic support* merupakan dukungan guru yang menggambarkan seberapa baiknya guru menjelaskan dan mengajarkan siswa di kelas. Hal tersebut yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan layanan pendidikan di sekolah inklusi guna membantu pembelajaran untuk tercapainya pendidikan yang baik.

*Teacher support* dapat berupa tindakan melalui interaksi dengan siswa, guru bisa memberikan dukungan berupa perhatian sehingga membuat siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan, guru memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran membuat siswa merasakan bahwa ada yang menemani dirinya dikala sulit (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan-dukungan seperti itu merupakan bentuk dari *emotional support*. Begitu pula bentuk dukungan yang dapat diberikan guru terhadap siswa yang berkebutuhan khusus, yaitu adanya interaksi secara langsung dengan para siswa berkebutuhan khusus (Elisa, 2013). Anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapat dorongan, dukungan, tuntunan, dan praktek langsung secara bertahap (Winarsih, Jamal, Asiah, Idris, Adnan dkk, 2013). Sehingga potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus akan tumbuh berkembang

seiring dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami dan memupuk potensi anak-anak tersebut.

SMP Negeri 1 Banuhampu merupakan salah satu sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusi yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Agam. Namun, dalam pelaksanaan sekolah inklusi berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru BK, GPK yang sudah diembankan tugas pada kenyataannya belum optimal sebagai mana mestinya, kehadiran dan kurangnya partisipasi dari GPK. Kehadiran GPK di sekolah binaan hanya sebatas meminta data ABK dan belum memberikan bimbingan baik bagi siswa ABK maupun kepada guru BK dan guru lainnya (Wawancara, 6 November 2019)

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru BK diperoleh data siswa ABK seperti dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Data Siswa ABK SMP Negeri 1 Banuhampu**

Kelas	Jumlah Siswa ABK		
	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
I	20	35	42
II	6	20	21
III	8	-	-

*Sumber: Data SMP Negeri 1 Banuhampu*

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Banuhampu adanya peningkatan jumlah siswa ABK. Berdasarkan hasil assesmen perkembangan dan akademik yang dilakukan serta data dari hasil belajar siswa pada tengah semester tahun pelajaran 2019/2020 pada umumnya ABK adalah siswa yang mengalami beberapa masalah dan kesulitan dalam belajar. Hasil belajar mereka berada dibawah Kreteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang telah ditetapkan. Selain itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kurang konsentrasi dalam belajar, rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, serta rendahnya motivasi belajar mereka baik di sekolah maupun mengerjakan tugas-tugas di rumah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru pada tanggal 6 November 2019 mengatakan bahwa guru-guru mengalami kesulitan dan merasa kewalahan dalam melayani dan memberikan bantuan bagi siswa ABK. Guru BK di SMP Negeri 1 Banuhampu hanya satu orang dan dibantu oleh seorang guru sukarela, sementara jumlah peserta didik yang banyak, ABK yang meningkat serta keterbatasan pengetahuan guru-guru umum untuk memberikan layanan khusus bagi ABK.

Kesulitan tersebut membuat guru BK memberikan bantuan layanan bagi ABK. Melalui hasil wawancara, guru BK memberikan dukungan dalam bentuk pemberian contoh, mengajak, membimbing, mengarahkan, mendorong, dan melibatkan ABK untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Hal ini dilakukan agar siswa ABK bisa memahami dan menerima kebaikan yang dilihat, dialami, dan diceritakan kepadanya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru BK mendapat dukungan dari semua pihak sehingga guru-guru ikut serta memberikan layanan dan dukungan bagi siswa ABK. Akhirnya siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan informasi serta data yang diperoleh melalui wawancara dari kepala sekolah, bahwa tingkat kelulusan siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu setiap tahunnya mencapai 100%. Tidak

hanya kelulusan siswa yang belajar disekolah tersebut juga memiliki berbagai prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

Hal tersebut dilakukan oleh beberapa guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Banuhampu, dimana menurut pengakuan dari salah satu siswa melalui wawancara, guru yang mengajar memberikan pujian ketika siswa mau berusaha mengerjakan tugas, tidak hanya itu guru-guru juga memiliki rasa peduli terhadap muridnya dengan menggunakan bahasa yang santun untuk menegur siswanya. Perilaku *emotional support* yang dilakukan guru tersebut dapat mendorong siswa untuk senang dalam belajar. Sesuai dengan penelitian Bru dkk., (2010) yang menjelaskan bahwa bentuk perhatian dan kepedulian guru terhadap siswanya, baik dalam belajar maupun kegiatan sekolah merupakan bagian dari *emotional support*. Sejalan dengan pendapat Mardiyah (2017) bahwa pujian dan bimbingan yang sungguh-sungguh dari guru dapat membuat siswa menjadi senang dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, ditemukan perilaku yang dilakukan oleh guru BK dan guru-guru lainnya di SMP Negeri 1 Banuhampu dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menduga adanya dukungan atau *teacher support* yang diberikan guru kepada siswa ABK di sekolah inklusi. Sesuai dengan penelitian Jani (2017) menjelaskan bahwa siswa dengan dukungan guru yang baik akan mampu mengendalikan dan mengarahkan siswa untuk semakin efektif di setiap pelajaran. Menurut Lei, Cui, dan Chiu, (2018) pentingnya dukungan guru dalam belajar dapat membantu siswa menghadapi kesulitan dalam belajar serta meningkatkan



hasil belajar siswa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran dari dukungan guru atau *teacher support* yang diberikan oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam terhadap siswa ABK.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah seperti apa gambaran *teacher support* pada ABK di sekolah inklusi SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa gambaran *teacher support* pada ABK di sekolah inklusi SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah memberikan sumbangan ilmiah dan sebagai literatur pada pengembangan ilmu psikologi khususnya mengenai *teacher support* bagi penyelenggara pendidikan inklusi di bidang psikologi pendidikan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam dalam pembinaan sekolah reguler yang menyelengaraan pendidikan inklusi khususnya di SMP Negeri 1 Banuhampu.
- b. Guru/Tenaga pendidik sekolah inklusi sebagai bahan dalam mengevaluasi penyelenggaraan layanan ABK di Kabupaten Agam khususnya di SMP Negeri 1 Banuhampu.
- c. Ilmuan dan praktisi di bidang pendidikan dan psikologi sebagai data acuan dalam penelitian lanjutan yang menggali lebih dalam tentang *teacher support* dalam lingkungan pendidikan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

#### Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### Bab II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat penjelasan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait topik penelitian. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah definisi, dimensi, dan tujuan. Lalu diakhiri dengan pembuatan kerangka pemikiran.

#### Bab III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik

pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisa data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

